

**PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN AGAMA  
BAGI REMAJA**  
**Studi di Dusun Darungan Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa  
Kabupaten Jember**

**Agus Zainudin**

NIDN; 0720089001, Email: [guszain90@gmail.com](mailto:guszain90@gmail.com), HP:085257605551  
(Dosen Tetap Program Studi PGMI)

**Abstrak:** Pendidikan Agama yang diselenggarakan dalam lingkungan keluarga merupakan bimbingan dan pertolongan dari orang tua kepada anaknya yang diberikan secara sadar sesuai dengan perkembangan secara jasmani dan rohani ke arah kedewasaan sesuai aturan-aturan dan nilai-nilai Agama. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang paling utama dan pertama yang dapat mengantarkan anak menjadi dewasa dan menemukan hakikat dirinya serta memperbaiki diri dan sekaligus menguatkan fondasi beragama yang kokoh dan loyal pada ajaran agama yang dianutnya. Agama hadir menjadi benteng kehidupan yang luas pada semua sektor kehidupan manusia, pendidikan dan agama menjadi leading sektor perubahan hidup yang bermartabat dan maju menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

**Key Wods:** *Keluarga, Pendidikan, Agama, Remaja.*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga sebagai institusi utama dalam pembangunan dan pengembangan SDM yang dilandasi oleh kenyataan bahwa di keluarga aktivitas utama kehidupan berlangsung. Peran keluarga yang berhubungan dengan pendidikan Agama menjadi penting sebagai cerminan terhadap kualitas pendidikan dalam suatu keluarga. Dalam perspektif itulah seharusnya peran keluarga dioptimalkan. Keluarga sebagai institusi utama dalam pengembangan SDM juga berkaitan dengan fungsi sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses dimana individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan karakter yang memungkinkannya berpartisipasi sebagai anggota kelompok atau masyarakat yang efektif dan berpendidikan.

Keluarga merupakan tulang punggung utama yang bertanggung jawab dalam sosialisasi individu, terutama pada fase anak-anak. Melalui sosialisasi, anak akan memasuki sistem sosial sebagai orang dewasa dan akan memperoleh berbagai pendidikan serta latihan untuk mengenal norma-norma yang berlaku dalam agama dan masyara-

katnya, sehingga mampu melakukan berbagai peran sosial di segala aspek khususnya pendidikan Agama.

Pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah dianugerahi fithrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena, apabila dikemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan dan teman-teman sepermainannya yang notabene mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat buru tersebut.

Ketika anak dididik dengan pendidikan yang baik maka dia akan menjadi baik, dan sebaliknya jika dia dididik dengan pendidikan yang cenderung mengembangkan potensi buruknya maka dia akan menjadi orang yang jahat. Ketika di masa kecil diajarkan agama Yahudi maka dia akan menjadi Yahudi, demikian pula jika diajarkan kepadanya ajaran agama Nasrani dia akan menjadi Nasrani, dan begitu seterusnya.

Hal ini sesuai dengan hadits:<sup>1</sup>

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْهَمَةُ بِبَيْهَمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ

Hadits tersebut menjelaskan bahwa fithrah manusia itu beragama tauhid, maksudnya bahwa pengakuan hati akan adanya Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan fithrah pembawaannya dari lahir karena manusia memang diciptakan dengan sifat bawaan itu. Sehingga menurut hadits di atas apabila di kemudian hari manusia kemudian meyakini adanya Tuhan yang berbilang, maka sesungguhnya yang demikian itu telah menyalahi fithranya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.<sup>2</sup> Dengan

<sup>1</sup> Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 1.

<sup>2</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2002), 133.

kata lain, secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga anak memperoleh berbagai jenis kebutuhan seperti kebutuhan fisik organis, sosial dan pendidikan serta kepribadian yang baik. Keluarga juga merupakan pertama-tama wadah atau tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anaknya.<sup>3</sup>

Dengan hal itu, orang tua merupakan penanggung jawab utama dan pertama dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama terhadap anak-anaknya karena keluarga menjadi *focus oriented* dalam memberikan pendidikan terhadap generasi penerus, sementara pendidikan formal bersifat pengembangan.

Tujuan Penelitian, memahami peran keluarga dalam pendidikan Agama bagi remaja dan faktor pendukung dan kendala peran keluarga dalam pendidikan Agama bagi remaja di Dusun Darungan Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember serta solusinya.

Manfaat Penelitian, hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada: *Pertama* Secara Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan diharapkan berguna bagi masyarakat, khususnya bagi pelaksana dan pemerhati serta pencinta dunia pendidikan. *Kedua* Secara Praktis Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam hal pengembangan dan inovasi pendidikan baik kaitannya dengan pendidikan secara formal, informal atau nonformal.

Atas dasar itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti peran keluarga dalam pendidikan Agama bagi remaja dan faktor pendukung dan kendala peran keluarga dalam pendidikan Agama bagi remaja di Dusun Darungan Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember serta solusinya.

Rumusan Masalah, berdasar latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran keluarga dalam pendidikan Agama bagi remaja dan faktor pendukung dan kendala peran keluarga dalam pendidikan Agama bagi remaja di Dusun Darungan Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember serta solusinya?

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bigdan dan Taylor bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004), 108.

yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>4</sup>

Dalam pendekatan penelitian ini berdasarkan pada usaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk kata-kata serta menggambarkan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis dan diabstraksikan dalam bentuk teori sebagai tujuan final. Peneliti tertarik dengan penelitian kualitatif sebab peneliti ingin mengetahui fenomena yang berkembang sebagai kesatuan yang diketahui secara utuh tanpa terikat oleh suatu variabel atau hipotesis tertentu.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di 20 keluarga dengan latar belakang status social berbeda seperti: Petani, Pedagang, Guru dan Pejabat dari kurang lebih 786 KK di Dusun Darungan Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan tempat ini mudah terjangkau, menarik sekaligus sebagai tempat masyarakat yang berlatar belakang status sosial keluarga yang dinamis serta banyak hal ditemukan di dalamnya untuk diteliti terutama yang berkaitan dengan judul penelitian yang dipilih.

### **Teknik Pengumpulan Data.**

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis untuk mendapatkan data obyektif. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilandaskan pada aturan yang baku yang telah menjadi bahan di dalam penelitian kualitatif yang mana pengumpulan datanya dengan cara pengamatan/observasi, interview/wawancara dan dokumentasi.<sup>5</sup>

### *Wawancara (Interview)*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu<sup>6</sup> atau dengan kata lain wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pernyataan secara lisan untuk

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

<sup>5</sup> John W. Creswell, *Educational Research* (University of Nebraska-Lincoln: Pearson, 2012), 212.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, 186.

dijawab secara lisan pula.<sup>7</sup> Adapun jenis-jenis wawancara antara lain wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur, antara lain:<sup>8</sup>

1) Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara tak terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara di sini dituntut untuk lebih berkreaitifitas agar dapat memperoleh hasil wawancara yang bagus. Pewawancara sebagai pengendali jawaban responden.

2) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek-list (tanda daftar), pewawancara tinggal member tanda nomor yang sesuai.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar mempermudah peneliti untuk menemukan objektifitas dalam menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti dan untuk memperoleh data yang lebih valid tentang peran, faktor pendukung, dan kendala serta solusinya keluarga dalam pendidikan Agama bagi remaja.

Observasi (Pengamatan)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain:<sup>9</sup>

1) Observasi berperan serta (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Sambil melakukan penelitian, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakannya suka dukanya.

2) Observasi Nonparticipant

Kalau dalam observasi participant peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonparticipant peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa observasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi

---

<sup>7</sup> Amirul Hadi, Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 135.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: PT. Alfabeta, 2012), 137.

<sup>9</sup> Ibid, 145.

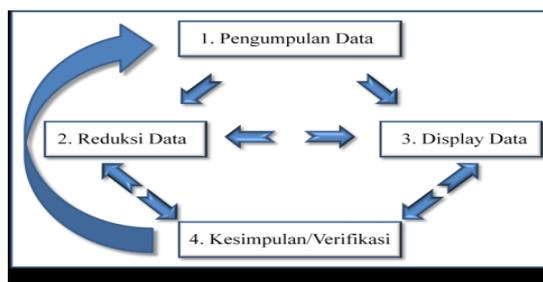
nonpartisipatif yang mana seorang peneliti tidak terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti dan hanya sebagai pengamat independen.

### Dokumentasi

Dalam bukunya Lexy J. Moleong dijelaskan bahwa Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film.<sup>10</sup> Sementara dalam bukunya Suharsimi Arikunto dijelaskan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi berupa profil desa dan catatan lapangan.

### Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (dalam Moleong) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen mendefinisikan analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide). Pada dasarnya semua teknik analisis data kualitatif meliputi prosedur pengumpulan data, *input* data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi. Salah satu teknik analisis data adalah model interaktif oleh Miles dan Huberman<sup>12</sup>; teknik analisis data tersebut terdiri atas empat tahapan; yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.



Pengumpulan Data; pada penelitian kualitatif proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat pelaksanaan dan di akhir penelitian; bahkan sebaiknya proses pengumpulan data

<sup>10</sup>Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, 216.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.....*, 230.

<sup>12</sup> Miles dan AM. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. (California: Sage Publications, 94)

sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep Bahkan Creswell menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis tema dan pemilahan tema pada awal penelitian. Reduksi data, yaitu proses penggabungan dan penyeragaman bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan di analisis. Data- data yang sudah terkumpul diolah untuk menemukan hal-hal pokok berkaitan dengan Peran keluarga dan Pendidikan Agama bagi Remaja. Termasuk pula mengecek kebenaran data dengan membandingkan data dengan sumber lain.

Display data yaitu merangkum data yang diperoleh dengan susunan yang sistematis dengan pengklasifikasian data sehingga setiap pertanyaan penelitian dapat terjawab. Pemeriksaan seluruh data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan dan keabsahannya. Apabila masih kurang, maka perlu dilengkapi lagi. Menyusun daftar *check*, yakni setiap akhir wawancara atau pembahasan satu topik diusahakan untuk menyimpulkan secara bersama dengan sumber data, juga dilakukan konfirmasi narasumber terhadap laporan hasil wawancara, sehingga apabila ada kekeliruan pendapat dapat diperbaiki atau bila ada kekurangan dapat ditambah dengan informasi baru. Dengan demikian, data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksud oleh narasumber.

Penarikan kesimpulan; yaitu tahap penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memberi makna dan arti sesuai dengan pandangan dan pemikiran peneliti untuk mencapai satu kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan tentang Keluarga

#### 1. Pengertian Peran Keluarga

Peran merupakan serangkaian peran atau konsep tentang apa saja yang dilakukan individu dalam masyarakat. Peran memiliki fungsi mengarahkan seseorang melakukan hal-hal yang sesuai dengan status sosialnya. Peranan mengatur perilaku seseorang dan yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang lain.

Sedangkan keluarga sebagai pendidikan informal mempunyai peran penting dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama anak. Di lingkungan keluarga terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan saudara kandung, kerabat dekat yang serumah dan termasuk pembantu rumah tangga. Mereka semua harus berfungsi sebagai pendidik yang patut diteladani oleh anak-anak

dalam usia perkembangan mental spritualnya. Demikian juga, berkaitan dengan proses pendewasaan berfikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peran keluarga merupakan serangkaian peranan atau konsep tentang apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seseorang (orang tua) dalam keluarga terhadap anggota keluarga (anak) dalam membimbing para generasi penerusnya dalam keadaan infomal.

## 2. Macam-Macam Keluarga

Keluarga merupakan tulang punggung utama yang bertanggung jawab dalam sosialisasi individu, terutama pada fase anak-anak. Melalui sosialisasi, anak akan memasuki sistem sosial sebagai orang dewasa dan akan memperoleh berbagai pendidikan serta latihan untuk mengenal norma-norma yang berlaku dalam agama dan masyarakatnya, sehingga mampu melakukan berbagai peran sosial di segala aspek khususnya pendidikan Agama.

Keluarga merupakan tulang punggung utama yang bertanggung jawab dalam sosialisai, dengan hal ini keluarga dibagi menjadi 2 macam, antara lain:<sup>14</sup>

### 1) Keluarga Batih (*Nuclear Family*)

Dalam masyarakat modern, keluarga batih (*nuclear family*) merupakan agen sosialisasi<sup>15</sup> primer utama. Seorang bayi menemukan ibunya sebagai seorang yang pertama kali memeluk, membelai dan mengasihinya secara fisik. Pelukan pertama yang diperolehnya tentang aspek afeksi-emosional dari kehidupan. Pelajaran berikutnya seperti norma, nilai,

---

<sup>13</sup>Hasan Basri dan Beni Ahamad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*....., 114.

<sup>14</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2012), 70.

<sup>15</sup>Sosialisasi menurut Horton dan Hunt merupakan suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarah-dagingkan, *internalize*) norma-norma kelompok dimana dia hidup sehingga timbullah diri yang unik, sedangkan menurut Brinkerhoft dan White sosialisasi adalah suatu proses belajar peran, status, dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial. Berbeda dengan pendapat keduanya, Zanden mendefinisikan sosialisasi merupakan suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efekti dalam masyarakat. Dari tiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 hal penting dalam proses sosialisasi, yaitu: 1. Tentang proses transmisi pengetahuan, sikap, nilai, norma dan perilaku esensial dan 2. Tentang tujuan, yaitu suatu yang diperlukan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat. (baca, Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*....., 66.

sikap dan harapan diterima dari keluarga seiring dengan berjalannya waktu yang berkaitan dengan usia.

## 2) Keluarga Luas (*Extended Family*)

Masyarakat tradisional, keluarga luas (*extended family*) seperti nenek, tante dan anggota dewasa lainnya dalam keluarga luas turut serta dalam melakukan sosialisasi terhadap keluarga muda. Mereka semua memiliki tanggung jawab tentang pendidikan dan sosial budaya untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma dan harapan yang berkembang dalam masyarakat.

### 3. Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa dan bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat dipengaruhi oleh keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan keluarga di dalam masyarakat itu baik, akan baiklah masyarakat itu. Sebaliknya, jika keseimbangan keluarga dalam masyarakat itu buruk, maka buruk pula masyarakat tersebut.

Sesuai dengan firman Allah s.w.t.:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿١٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>16</sup>

Dalam keluarga yang berperan sebagai pendidik tidak selalu berarti bapak dan ibu, tetapi semua orang dewasa yang secara sadar dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak di rumah. Hubungan sosial, perkataan, perilaku dan tindakan apa pun dari setiap orang dewasa dalam rumah dapat memberikan pengaruh dan perlu selektif dalam melibatkan orang lain dalam keluarga.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 951.

<sup>17</sup>Moh. Haitami Salaim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 115.

Dalam memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya pada jalan yang benar, Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw, setelah Beliau meninggal tugasnya diambil alih oleh para sahabat dan diteruskan pada para ulama'.

Imam al-Ghazali berwasiat kepada murid kesayangannya tentang syarat dan peranannya manusia (orang tua) sebagai kholifah serta pendidik, antara lain:<sup>18</sup>

- a. Tidak mencintai dunia dan kedudukan.<sup>19</sup>
- b. Pernah belajar kepada seorang syekh yang memiliki silsilah pembimbingan sampai kepada penghulu para Nabi.
- c. Memiliki *riyadhah* yang baik dalam bentuk sedikit makanan, sedikit bicara, sedikit tidur, banyak melakukan shalat, sedekah dan puasa.
- d. Selama masa belajarnya, sang syekh telah berhasil meraih berbagai pekerti mulia, seperti: sabar, rajin shalat, syukur, tawakkal, yakin, dermawan, qana'ah, berjiwa tenang, santun, rendah hati, berilmu, jujur, benar, pemalu, setia janji, khidmat, tenang, tidak terburu nafsu, dan lain-lain.

Dengan sifat-sifat tersebut, ia menjadi secercah cahaya dari cahaya-cahaya Nabi Muhammad saw sehingga ia pantas dijadikan panutan.

Beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua secara umum dalam peranannya mendidik anak, antara lain sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Orang tua sebagai panutan.

Anak akan selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orang tua. Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak.<sup>21</sup>

Orang tua merupakan sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan. Jika didikan orang tua baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut dan sebaliknya.

---

<sup>18</sup>Imam al-Ghazali, *Duhai Anakku, terj. Abu Abdillah al-Husainy* (Solo: Pustaka Zawiyah, 2003), 35.

<sup>19</sup>Bahaya ketika seseorang mencintai kedudukan, mayoritas dari target yang hendak dicapai seseorang ketika menempati kedudukan yang tinggi adalah popularitas dirinya. Hal ini sangat tercela, kecuali bagi mereka yang memang dipopulerkan oleh Allah swt guna menyiarkan agama-Nya. (Baca, Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, terj. Abdul Rosyad Shiddiq.....*, 312.

<sup>20</sup>Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam.....*, 145.

<sup>21</sup>Moh. Tabrani, *Kajian Ilmu Pendidikan Islam* (Selangor: Al-Jenderami Press, 2005), 120.

b. Orang tua sebagai motivator anak.

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan dari orang lain, terutama dari orang tua. Hal ini yang sangat diperlukan anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktivitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.<sup>22</sup>

Orang tua sebagai motivator harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya: orang tua memberikan hadiah atau pujian pada anak jika berhasil dalam ujian. Dengan dorongan tersebut diharapkan anak lebih baik dan giat dalam menjalankan tanggung jawabnya.

c. Orang tua sebagai cermin utama anak.

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu juga sebaliknya. Orang tua dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadinya.<sup>23</sup>

Di sinilah peranan orang tua dalam menentukan akhlaq anak. Apabila orang tua memberikan contoh yang baik, anak pun akan mengambil contoh baik tersebut dan sebaliknya.

d. Orang tua sebagai fasilitator anak<sup>24</sup>

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas tersedia. Bukan berarti orang tua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak dan ditentukan sesuai kondisi ekonomi yang ada.

Dalam literature yang berbeda ada beberapa cara atau metode yang seharusnya digunakan oleh keluarga khususnya dalam mendidik anak-anak. Setelah mengetahui fungsi dari pendidikan keluarga, sebagai pendidik penting untuk mengetahui beberapa metode pendidikan yang digunakan dalam mendidik agar anak dapat mencapai kematangan yang sempurna. Secara etimologi

---

<sup>22</sup>Ibid, 123.

<sup>23</sup>Muhammad Talqi Falsafi, *Anak Antara kekuatan Gen dan Pendidikan* (Bogor, PT. Cahaya, 2003), 83.

<sup>24</sup> Ibid, 87.

metode berasal dari bahasa *Greek (Yunani)* yang bersal dari dua kata yaitu: “*meta*” artinya melalui dan “*hodos*” artinya suatu tujuan.<sup>25</sup>

Dalam hal ini peneliti menjelaskan beberapa cara atau metode yang digunakan dalam mendidik anak dalam keluarga:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladan dalam pendidikan merupakan hal yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral spritual dan sosial.<sup>26</sup> Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak. Segala tingkah laku pendidik anak ditiru disadari maupun tidak oleh anak.

Para pendidik seharusnya menyadari bahwa seorang pendidik yang tidak dapat menjadi teladan adalah seperti orang yang menulis di atas air tidak meninggalkan bekas apapun. Oleh karena itu nasehatnya tidak akan bermanfaat, saran-sarannya tidak akan dilaksanakan serta perkataan dan siakpnya tidak akan didengar dan dihormati.<sup>27</sup>

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Dalam mendidik anak, orang tua hendaknya membiasakan memberi latihan atau tugas-tugas kepada anak sesuai dengan kemampuannya. Karena dengan seringnya anaka-anak menerima latihan tersebut akan menjadi suatu kebiasaaan. Kebiasaan yang diberikan oleh orang tua baik ataupun buruk akan membekas pada diri anak. Karena kebiasaaan adalah faktor penting dalam mendidik anak, terutama dalam membina ibadah dan pendidikan Agama pada umumnya.<sup>28</sup>

c. Pendidikan dengan nasehat

Nasehat dan cerita merupakan cara yang mendahulukan bahasa, baik secara lisan atau tertulis dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan anak didik. Nasehat orang tua tentunya bertujuan untuk dimengerti dan diamalkan oleh anak.

Dalam memberi nasehat, orang tua diharapkan menyampaikannya dengan lemah lembut, santun sehingga anak akan memahaminya dengan santun dan baik pula.

d. Pendidikan dengan perhatian

---

<sup>25</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 65.

<sup>26</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial anak* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 02.

<sup>27</sup> Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni mendidik anak* (jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2001), 115.

<sup>28</sup> Ibid, 95.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti dengan perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spritual dan soasial. Di samping selalu menanyakan tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasilnya.

e. Pendidikan dengan pemberian hadiah dan hukuman

Memberikan dorongan dan menyanyangi seorang anak adalah sangat penting. Dalam hal ini, harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berupa materi dan spritual. Sebab tidak benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang bersifat materi saja. Hal ini dimaksudkan agar si anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya.

Dengan demikian, pemberian balasan yang bersifat spritual seperti: memuji dan lain-lain merupakan dorongan atau balasan yang sangat berpengaruh dalam memberikan dorongan kepada anak.

Selain itu, pemberian hadiah bisa berwujud materi seperti; uang, mainan, dll. Namun pemberian hadiah yang berwujud materi jangan sampai menjadi sebagai asas, karena berpengaruh buruk terhadap kejiwaan anak di masa depan, sehingga harus ada keseimbangan antara penghargaan materi dan makna.<sup>29</sup>

Metode mendidik dan mengajar anak dengan cara memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan. Diharapkan orang tua bersikap bijaksana dalam memberikan hukuman, kasih sayang dan lembut dan tidak memberikan hukuman yang keras kecuali setelah terlebih dahulu memberikan nasehat kepada anak.

Diantara cara-cara memberikan hukuman yang baik, antara lain;<sup>30</sup>

- 1) Pandangan yang sinis, yang merupakan kebalikan dari pandangan yang memancarkan rasa cinta dan kasih sayang.
- 2) Mengeluarkan suara dari tenggorakan sebagai tanda ketidaksetujuan dan peringatan kepada si anak terhadap apa yang telah atau akan dilakukannya.
- 3) Tidak memberi uang jajan, tidak memberikan sesuatu yang dicintainya, seperti; sepeda, mainan dll. Dengan pendidikan

---

<sup>29</sup> Syaikh Khalid bin Abdurrahman, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta; Ad-Dawa', 2006), 160.

<sup>30</sup> Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni mendidik anak.....*, 111.

melalui hukuman akan akan jera dan akan berhenti melakukan hal yang salah dan tidak baik.

Selain hal tersebut, orang tua harus dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar yang lebih efisien dan efektif, sehingga anak tetap terkoordinasikan sebagaimana mestinya.

Di sisi lain, terdapat beberapa langkah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua secara khusus dan detail dalam peranannya sebagai pendidik, antara lain sebagai berikut:<sup>31</sup>

a. Kapan pendidikan anak dimulai.

Banyak keterangan yang menjelaskan hal ini. Kesimpulannya adalah seharusnya dimulai sebelum kelahirannya seorang anak, bahkan jauh sebelum kehamilan yaitu sejak saat memilih pasangan hidup.

b. Gembirakanlah orang yang melahirkan.

Menggembirakan orang yang melahirkan akan mempererat persaudaraan. Persaudaraan yang erat terdapat pengaruhnya bagi keberhasilan mendidik anak.

c. Adzan dan iqomah

Nabi Muhammad saw. mengajarkan agar adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri anak yang baru lahir. Hal tersebut merupakan pendidikan atau tauladan terhadap orang-orang dewasa yang hadir dalam kelahirannya seorang anak.

d. Mendidik anak dengan cara memberi nama yang baik.

Memberi nama yang baik terhadap anak merupakan langkah yang sangat dianjurkan karena Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa manusia di hari akhir kelak dipanggil dengan menyebut namanya dan nama bapaknya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw menganjurkan dengan memberi nama yang baik.

e. Aqiqah, khitan dan menyusui bayi.

Tiga hal tersebut sangat memiliki dampak bagi pendidikan anak, karena bukan hanya bernilai sebagai ibadah akan tetapi juga bernilai pendidikan karena mengikuti langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

f. Perhatian terhadap teman bermain akan-anak.

Anak-anak memerlukan teman bermain atau bergaul karena hal tersebut merupakan kebutuhan biologis dan psikologis. Berdasarkan hal itu, seharusnya orang tua secara

---

<sup>31</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 136.

detail memperhatikan dan menempatkan anak pada teman yang baik.

g. Mengisi waktu luang anak-anak.

Salah satu yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak adalah menggunakan waktu luang anak. Karena waktu luang itu akan terasa bernilai apabila tepat dan bermanfaat dalam menggunakannya dan tidak keliru dalam mengisinya.

h. Tontonan sadis dan seks

Tontonan sadis dan seks merupakan tontonan yang sangat mudah diakses pada zaman sekarang ini, maka dianjurkan terhadap orang tua berkerjasama dengan pihak sekolah dan pihak terkait untuk saling memonitor kegiatan kelompok teman atau kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan oleh anak.

i. Konflik ibu-bapak dan perceraian.

Konflik ibu-bapak dan perceraian merupakan problem yang sangat berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Dengan hal itu, maka dianjurkan problem-problem yang terjadi seorang anak tidak perlu diikuti sertakan dalam permasalahan tersebut.

j. Bila anak menjadi penganggur.

Melaksanakan pendidikan agama dalam keluarga menjadi tugas yang sangat sulit jika akan menganggur (putus sekolah, tidak kursus atau tidak mempunyai pekerjaan tetap). Apabila hal itu terjadi, seharusnya orang tua memperkuat keyakinan dan pengamalan dalam beragama.

k. Pembiasaan.

Penanaman keimanan kepada anak di rumah dapat dilakukan dengan bentuk pembiasaan. Mereka dibiasakan dengan melakukan hal yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

l. Mencontohkan.

Memberikan contoh merupakan langkah kongkrit dalam mendidik anak. Hal tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad saw saat mendidik keluarga dan para sahabatnya selalu dengan memberikan contoh.

m. Berilah hukuman yang bersifat mendidik.

Hukuman yang dimaksud dalam hal ini adalah hukuman yang memberikan kesadaran pada dirinya bahwa telah melakukan hal yang salah atau keliru dan hukuman tersebut selain memberikan kesadaran, juga harus bersifat mendidik.

n. Melaksanakan peribadatan dengan teratur.

Melaksanakan peribadatan dengan teratur dalam keluarga, merupakan percontohan yang sangat efektif. Seperti: shalat berjamaah, seorang bapak menjadi imam sedangkan ibu, anak dan anggota keluarga lainnya menjadi ma'mum.

o. Mendidik anak ke pesantren.

Akhir-akhir ini banyak pesantren kilat dilaksanakan saat waktu libur sekolah. Pemanfaatan waktu libur sekolah lebih efektif dalam pendidikan Agama anak jika digunakan untuk mengikuti pesantren kilat tersebut. Di lain sisi, sangat lebih efektif apabila anak disekolahkan sekaligus dididik di pesantren.

p. Menyuruh anak untuk ikut aktif kegiatan Agama.

Ikut serta aktif dalam segala bentuk kegiatan Agama adalah hal yang sangat baik karena memperkuat keterlibatannya dan keteguhannya pada ajaran-ajaran agama. Di sisi lain juga mendidik untuk saling mengenal dan berinteraksi satu sama lainnya.

q. Doronglah anak untuk mengikuti pendidikan agama non formal.

Mendorong atau memotivasi anak untuk mengikuti pendidikan agama non formal. Seperti halnya: majlis ta'lim, pengajian dll.

## B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama

### 1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "didik" dengan memberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya).<sup>32</sup> Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu "Paedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan.<sup>33</sup>

Adapun yang dimaksud Pendidikan Agama adalah memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta

---

<sup>32</sup>Poerwa Daminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 250.

<sup>33</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011),13.

berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>34</sup>

Dapat dipahami bahwa pendidikan Agama dalam hal ini bermuara dalam konsep pendidikan Islam adalah memberi pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>35</sup>

## 2. Manfaat Pendidikan Agama

Agama bagi kehidupan manusia menjadi pedoman hidup. pendidikan Agama yang baik tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi juga membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya. Jelaslah, bahwa agama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia terutama bagi yang menjalankan agama tersebut dengan baik. Adapun beberapa manfaat pendidikan Agama yaitu:<sup>36</sup>

- a. Agama mendidik manusia supaya mempunyai pendirian yang kokoh dan sikap yang positif.
- b. Agama mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama akan merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dirinya diberikan ujian dan cobaan.
- c. Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah ditegakkan maka akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan terhadap materi. Agama mendidik manusia supaya tidak ditundukkan oleh materi yang bersifat duniawi. Akan tetapi, manusia hanyalah disuruh tunduk kepada Allah swt.

Berdasarkan 4 manfaat di atas, tentunya pendidikan Agama sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama tersebut merupakan sebuah pedoman atau rujukan dalam kehidupan baik secara pribadi hubungannya dengan sang Pencipta maupun sesama manusia.

---

<sup>34</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.....*, 23.

<sup>35</sup> M. Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

<sup>36</sup> Wahyudin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 2009), 14

## C. Tinjauan Tentang Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *andoloscene* yang berarti *to grow to* atau *grow maturity*. Menurut Anna Freud, remaja merupakan masa remaja yang terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.<sup>37</sup>

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi.

Menurut Konopka, masa remaja meliputi:<sup>38</sup>

- a. Remaja awal: 12-15 tahun.
- b. Remaja madya: 15-18 tahun.
- c. Remaja akhir: 18-22 tahun.

### 2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, antara lain:<sup>39</sup>

- a. Peningkatan emosional yang tinggi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm and stress*.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri.
- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain.
- d. Perubahan nilai
- e. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

### 3. Kebutuhan-Kebutuhan Remaja<sup>40</sup>

- a. Kebutuhan akan pengendalian diri.
- b. Kebutuhan akan kebebasan.

---

<sup>37</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media, 2013), 220.

<sup>38</sup>Ibid, 240.

<sup>39</sup>Ibid, 235.

<sup>40</sup>Ibid, 241.

- c. Kebutuhan akan rasa kekeluargaan.
- d. Kebutuhan akan penerimaan sosial.
- e. Kebutuhan akan penyesuaian diri.
- f. Kebutuhan akan agama dan nilai-nilai sosial.

#### 4. Konflik-Konflik Yang Dialami Oleh Remaja<sup>41</sup>

- a. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka.
- b. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua.
- c. Konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai-nilai sosial.
- d. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Konflik dalam menghadapi masa depan.

#### Catatan Akhir

Adapun akhir/kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Peran keluarga dalam pendidikan Agama remaja di Dusun Darungan Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember secara umum sangat baik karena mereka (keluarga) sangat memperhatikan terhadap peran-peran keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan. Walaupun masih terdapat dari keluarga petani yang kurang memperhatikan terhadap *reward*, *punishment* dan pengawasan. Hal itu juga terjadi di dalam keluarga pedagang yang kurang memperhatikan *reward* dan *punishment* disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua akan perannya dan kesibukan mereka dalam bekerja.
2. Faktor yang mendukung peran keluarga dalam pendidikan Agama bagi remaja di Dusun Darungan Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, seperti: Kualitas pendidikan orang tua, Lingkungan keluarga yang disiplin dalam beragama, stabilitas ekonomi yang baik. Sedangkan kendalanya, yaitu: Rendahnya pendidikan orang tua, solusinya yaitu dengan cara orang tua menyekolahkan anak/remaja di Madrasah dan menyarakannya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Agama di masyarakat. Kesibukan dalam bekerja, solusinya menggunakan waktu kosong atau *free time* semaksimal. Lingkungan sosial yang

---

<sup>41</sup>Ibid, 241.

kurang baik , solusinya: orang tua harus memilih dan menempatkan anak (remaja) pada lingkungan sosial yang baik. Seperti memilih dan mengawasi pergaulan anak bersama teman-temannya. Terakhir, perekonomian yang kurang stabil, solusinya: orang tua harus bekerja keras agar ekonomi dapat terpenuhi. Seperti: mencari pekerjaan sampingan, berburuh dll.

### Daftar Rujukan

- Abdurrahman, bin Syaikh Khalid. *Cara Islam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Ad-Dawa'. 2006.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Renika Cipta. 2004.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Renika Cipta. 2006.
- Baihaki, Ach. "Model Pendidikan Keluarga Kiai Dalam Membentuk Karakter Lora/Ning. (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Laden Pemekasan)" (Skripsi-- STAIN Pamekasan. Pamekasan.2013). (Unpublish).
- Creswell, W. John. *Educational Research*. University of Nebraska-Lincoln: Pearson. 2012.
- Daminta, Poerwa. WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota. 1989.
- Falsafi, Talqi. Muhammad. *Anak Antara kekuatan Gen dan Pendidikan*. Bogor. PT. Cahaya. 2003.
- Ghazali(al), Imam. *Duhai Anakku. terj. Abu Abdillah al-Husainy*. Solo: Pustaka Zawiyah. 2003.
- \_\_\_\_\_. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin. terj. Abdul Rosyad Shiddiq*. Jakarta Timur: PT. Akbar Media Eka Sarana. 2009.
- Hadi, Amirul. Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Resech 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM. 1984.
- Handayani, Riska. "Optimalisasi Pendidikan Keluarga Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Di Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan" (Skripsi--STAIN Pamekasan. 2012). (Unpublish).
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media. 2013.

- Jamaluddin, Didin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012.
- Juwariyah. *Hadist Tarbawi*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.
- Musmuallim. "Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi. (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi)" (Tesis-- Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2014). (Unpublish).
- Mursi, Said. Syaikh Muhammad. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar. 2001.
- Pendri, Masdi. "Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Berbeda Agama. (Studi Kasus Pada Keluarga Berbeda Agama di Dusun Ngandong, Tritis Desa Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman)" (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2008). (Unpublish).
- Qardhawi(al), Yusuf. M. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang . 1980.
- Salaim, Haitami. Moh. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta. 1998.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta. 2012.
- Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Renika Cipta. 2002.
- Tabrani, Moh. *Kajian Ilmu Pendidikan Islam*. Selangor: Al-Jenderami Press. 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011.
- Ubhiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Sosial Anak*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 1990.
- Valentina, Seira. "Peranan Orang tua dalam Mengembangkan Religiositas Anak di Desa Bagunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur" (Skripsi--Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2009). (Unpublish).
- Wahyudin dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grasindo. 2009.
- Yamin, Moh. *Ideologi dan Kebijakan Pendidikan*. Malang: PT. Madani. 2013.
- Zuhri, Syaifuddin. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak Anak Jalanan.(Studi Kasus Anak Jalan di Kawasan Tugu Muda

Semarang)" (Skripsi--IAIN Walisongo Semarang. 2011).  
(Unpublish).